

TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

H. Choliluddin As.

Beberapa Aspek Psikologi di dalam Rangkuman Ayat-Ayat
Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)

H. Fuad Nashori

Sufisme dan Psikoterapi Islami

Abdul Mujib

Konsepsi Dasar Kepribadian Islam

Ima Sri Rahmani

Pertumbuhan Pelacur di Komunitas Sumber Utama Pelacur:
Sebuah Telaah Historis Perspektif Psikologi Sosial

Akhmad Baidun

Pengetahuan Ekosistem dan Perilaku Petani dalam Mengelola
Lahan Pertanian: Pendekatan Psikologi Lingkungan

Laili Rachmah

Implikasi Hifzhul Qur'an terhadap Kebermaknaan Hidup

Kokom Komariah

Perbandingan antara Mahasiswa Aktivistis dan Bukan Aktivistis
dalam Sikap terhadap Kuliah dan Perilaku Asertif
di UIN Jakarta

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA

TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Jakarta
Netty Hartati

Dewan Redaksi:

Zakiah Daradjat • Azyumardi Azra • Komaruddin Hidayat
Hanna Jumhana Bastaman • Zahrotun Nihayah

Pemimpin Redaksi:

Achmad Syahid

Sekretaris Redaksi:

Solicha

Redaktur Pelaksana:

Zikri Neni Iska • Abdul Rahman Saleh
Avicenna • M. Nanang Suprayogi

Sirkulasi & Keuangan:

Sutirah • Ichsana Noor • Karnilis

Redaksi & Tata Usaha:

Fakultas Psikologi UIN Jakarta Jl. Kertamukti No. 5 Cirendeu Ciputat
Jakarta Selatan 15419 Telp. 021-7433060

Penerbit:

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Tazkiya adalah jurnal psikologi berbasis keilmuan Islam terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai yang bersentuhan dengan misi jurnal baik artikel, makalah, laporan penelitian, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman kwarto 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan diberikan imbalan yang layak.

KONSEPSI DASAR KEPRIBADIAN ISLAM

Abdul Mujib¹

*K*epribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalita* (Prancis); *personlichkeit* (Jerman); *personalita* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin "*persona*" yang berarti "topeng",² yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.³ Atau juga dari kata Latin "*personare*" yang berarti *to sound through* (suara tembus).⁴ Dalam bahasa Arab, kepribadian disebut dengan *syakhshiyah*.

Term *syakhshiyah* bukan satu-satunya term yang dipergunakan untuk menunjukkan makna *personality*. Ronald Alan Nicholson misalnya, menyebut dua istilah lagi yang menjadi sinonimnya, yaitu *al-huwiyah* dan *al-zatiyah*.⁵ Sementara dalam leksikologi bahasa Arab, dikenal juga istilah *nafsiyah* berasal dari kata *nafs*; *iniyah* (atau *aniyah*) dari kata *ana*, dan istilah *khuluqiyah* atau *akhlaq*. Istilah yang terakhir ini (*akhlaq*) lebih banyak dipakai dalam literatur Islam klasik.

Personality berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti: (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu); (2) *a cammon individual* (individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal existence or identity* (keberadaan dan identitas pribadi); dan (6) *distinctive personal character* (perbedaan watak individu).⁶ Sedangkan dalam bahasa Arab, definisi etimologi kepribadian dapat dilihat dari definisi

term-term *huwiyah*, *iniyah* atau *aniyah*, *zatiyah*, *nafsiyah*, *khuluqiyah*, dan *syakhshiyah* sendiri. Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata *syakhshiyah*, namun ia juga memiliki keunikan sendiri. Oleh sebab itu dirasa perlu menjelaskan masing-masing term tersebut dan kemudian memilih satu di antaranya untuk mewakili sebagai padanan term *personality*.

1. Huwiyah dan Iniyah

Huwiyah berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti "dia". Kata *huwiyah* disalin ke dalam bahasa Inggris dengan term "*identity* atau *personality*". Kata *identity* menunjukkan maksud *al-fardiyyah* (*individuality*). *Identity* adalah diri atau aku-nya individu; kepribadian; atau suatu kondisi kesamaan dalam sifat-sifat karakteristik yang pokok.⁷ Sedang *individuality* adalah segala sesuatu yang membedakan individu dari individu yang lain; Kualitas unik individual; dan integrasi dari sifat-sifat individu.⁸

Menurut al-Farabi, seorang filosof muslim, mengemukakan bahwa *huwiyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan antara individu terse-

but dengan keunikan individu yang lain.⁹ Pengertian di atas menunjukkan bahwa kata *huwiyah* memiliki ekuivalensi makna dengan *personality*. Jika disebut istilah *huwiyah* dalam literatur keislaman maka salah satu maknanya menunjukkan arti kepribadian.

Istilah *huwiyah* kemudian berlaku bagi terminologi tasawwuf dengan pengertian "alam abstrak yang mutlak. Atau, alam ide yang mencakup semua ide."¹⁰ Dalam terminologi Tasawwuf, Amatullah Armstrong mendefinisikan *huwiyah* dengan arti ke-Dia-an. Ini adalah hakekat gaib, aspek batin dari keesaan abstrak (*al-ahadiyah*). Inilah wujud, yang benar-benar gaib dan tersembunyi. Inilah khazanah yang tersembunyi. Inilah tempat tak bertepak, yang menyebabkan para pecinta-Nya dan kaum arif tak mabuk merindukan pulang.¹¹ Dalam terminologi tasawuf ini, istilah *huwiyah* tidak dapat disejajarkan dengan *personality*, sebab *huwiyah* lebih spesifik yang titik tekannya lebih menunjukkan pada ke-Dia-an Tuhan.

Pada definisi di atas tampak bahwa istilah *huwiyah* menurut terminologi tasawwuf ternyata berbeda pengertiannya dengan terminologi psikologi atau filsafat. Hal itu dise-

babkan kata *huwa* dalam psikologi dan filsafat dinisbatkan pada manusia, yang berarti *ke-dia-an* manusia, sementara dalam Tasawuf kata *huwa* dinisbatkan pada alam gaib atau Tuhan, yang berarti *ke-dia-an* Tuhan.

Meskipun dalam beberapa pengertian disebutkan adanya ekuivalensi makna antara *huwiyah* dan *personality*, namun muncul suatu persoalan yang mendasar "atas asumsi apa, kata *huwa* (*huwiyah*) dijadikan dasar untuk menunjukkan istilah *personality*? Mengapa tidak menggunakan istilah *iniyah* yang berasal dari kata *ana* (aku)?" Pertanyaan itu perlu dikemukakan, sebab terdapat perbedaan yang fundamental antara *personality* yang berasal dari kata *huwa* dengan kata *ana*. *Personality* yang berasal dari kata *huwa*, menunjukkan bahwa kepribadian individu itu dipandang oleh orang lain. *Huwiyah* menunjukkan persepsi dan pengamatan seseorang terhadap individu lain yang menghasilkan satu konsep kepribadian. Jika disederhanakan dalam suatu pertanyaan; "Menurutmu, siapa aku?" Jawabannya "kamu adalah..." Jawaban atas pertanyaan itu merupakan rumusan *huwiyah*. Berbeda dengan *personality* yang diambil dari kata *ana*, yang lebih menekankan pada konsep diri. Individu mempersepsi

dan mengamati dirinya sendiri yang hasil persepsi dan pengamatannya disebut dengan kepribadian. Jika disederhanakan dalam suatu pertanyaan; "Siapa kamu?" Jawabannya: "Aku adalah..." Jawaban atas pertanyaan itu merupakan rumusan kepribadian.

Istilah *huwiyah* menempatkan individu sebagai *diri-objek*, dalam arti, satu konstruk kepribadian individu yang dipelajari atau diamati oleh individu lain melalui teknik interview, pengisian angket, atau pengamatan secara langsung. Sedangkan istilah *iniyah* menempatkan individu sebagai *diri-subjek*, dalam arti, satu konstruk kepribadian individu yang dihasilkan dari pengamatan diri sendiri, melalui teknik autobiografi.

Yusuf Murad menyebut dua istilah yang terkait dengan kepribadian. *Pertama*, istilah *al-syakhshiyah al-iniyah* atau *al-syakhshiyah al-zatiyah* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif diri sendiri; *Kedua*, istilah *al-syakhshiyah al-maudhuiyah* atau *al-syakhshiyah al-khalq* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif orang lain.¹² Istilah pertama dapat dipadankan dengan *iniyah*, sedang istilah kedua dipadankan dengan *huwiyah*.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, term *huwiyah* dan *iniyah*

memiliki makna lebih spesifik daripada makna *syakhshiyah*. Orientasi kata *huwiyah* dan *iniyah* pada keunikan individu, sedangkan *syakhshiyah* mencakup totalitas kepribadian manusia, mencakup struktur, kebutuhan, keunikan sifat, watak, dan sebagainya. Apalagi jika *huwiyah* dan *iniyah* dipahami seperti dalam terminologi tasawwuf maka maknanya semakin jauh dari maksud kepribadian. Sebab *huwiyah* dan *iniyah* hanya mencakup alam ide yang abstrak, sedang kepribadian mencakup alam ide dan alam nyata. Suatu tingkah laku pada mulanya di dalam dunia ide (pikiran dan perasaan), namun kemudian ia teraktualisasi alam tingkah laku nyata. Kenyataan tingkah laku ini bukan wilayah *huwiyah* dan *iniyah*.

2. Zatiyah

Term *zat* lazimnya dipakai oleh para teolog (mutakallimin) untuk menunjukkan zat Allah yang sunyi dari segala sifat. Term *zat* kemudian dipergunakan untuk menunjukkan substansi sesuatu, baik substansi yang berupa pribadi (*syakhsh*) maupun bukan.¹³ Batu, air, tanah, dan udara memiliki substansi. Tumbuhan dan hewan memiliki substansi. Malaikat dan syetan juga memiliki substansi. Demikian juga manusia

memiliki substansi. Meskipun semua makhluk memiliki substansi, namun hanya manusia yang memiliki pribadi (*syakhsh*), karena pribadi inilah maka kekhalifahan dilimpahkan kepadanya.

Zatiyah secara bahasa memiliki arti identity, personality, dan subjectivity. Dalam terminologi psikologi, zatiyah memiliki arti "tendensi (*may*) individu yang meliputi jiwanya yang berasal dari substansinya sendiri."¹⁴ Sedang yang dimaksud tendensi (*tendency*) adalah satu set atau satu disposisi untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu.¹⁵ Oleh karena keumuman term *zat* ini maka ia tidak dapat dijadikan sebagai padanan *personality*. Di samping itu, term *zat* hanya menunjukkan tendensi individu dan belum menunjukkan potensi dan kecenderungan yang lain. Oleh karena keterbatasan cakupan istilah ini maka ia tidak dapat dijadikan padanan *personality*.

3. Nafsiyah

Term *nafsiyah* berasal dari kata *nafs* yang berarti pribadi atau kepribadian. Orang Arab sering menyali dirinya dengan sebutan *nafsiy* (oh pribadiku!). Shafi'i menerjemahkan kata *nafs* sebagai "...personality, self, or level of personality developmental"¹⁶ (kepribadian, diri pribadi, atau

tingkat suatu perkembangan kepribadian).

Term *nafsiyah* lebih banyak dipakai dalam leksikologi Al-Qur'an dan Sunah, dan tak satupun Al-Qur'an menyebut term *syakhshiyah*. Berdasarkan studi quranik ini maka term *nafsiyah* lebih tepat dijadikan padanan term *personality*. Hanya saja term *nafs* memiliki multi makna. Istilah *nafs* —dengan menggunakan pendekatan makna nasabi— dapat berarti nyawa, daya konasi yang memiliki sifat *ghadhab* (*defense*) dan *syahwah* (*appetite*), dan struktur kepribadian yang terdiri atas gabungan antara jasmani dan ruhani, atau juga kepribadian. Oleh karena multifitas makna ini maka term *nafs* sedikit dipergunakan dalam diskursus psikologi Islam.

4. Syakhshiyah

Syakhshiyah berasal dari kata *syakhsh* yang berarti "pribadi". Kata itu kemudian diberi *ya' nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar shina'iy*) *syakhshiyah* yang berarti "kepribadian". Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *syakhshiyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian).

Dalam literatur keislaman, terutama pada khazanah klasik abad

pertengahan, kata *syakhshiyah* (sebagai padanan dari kepribadian) kurang begitu dikenal. Terdapat beberapa alasan mengapa term itu tidak dikenal: (1) dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah tidak ditemukan term *syakhshiyah*, kecuali dalam beberapa hadis disebutkan term *syakhshy* yang berarti pribadi (*person*), bukan kepribadian (*personality*); (2) dalam khazanah Islam klasik, para filosof maupun sufi lebih akrab menggunakan istilah *akhlaq*. Penggunaan istilah ini karena ditopang oleh ayat al-Qur'an dan Hadis Rasul; (3) term *syakhshiyah* hakekatnya tidak dapat mewakili nilai-nilai fundamental Islam untuk mengungkap suatu fenomena atau perilaku batinah manusia. Artinya, term *syakhshiyah* yang lazim dipakai dalam Psikologi Kepribadian Barat aksentuasinya lebih pada pendeskripsian karakter, sifat, atau perilaku unik individu, sementara term *akhlaq* lebih menekankan pada aspek penilaiannya terhadap baik buruk suatu tungkah laku. *Syakhshiyah* merupakan *akhlaq* yang didevaluasi (tidak dinilai baik-buruknya), sementara *akhlaq* merupakan *syakhshiyah* yang dievaluasi.

5. Akhlaq

Term lain yang tidak kalah populernya adalah term *akhlaq*¹⁷

(bentuk jamak dari kata *khulq*). Secara etimologis, akhlak berarti character, disposition dan moral constitution. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khulq*.¹⁸ *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khulq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini maka *khulq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.

Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan makna *khulq* sesungguhnya. *Khulq* adalah "suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu."¹⁹ Sedangkan Ibn Maskawaih mendefinisikan *khulq* dengan "suatu kondisi (*hâl*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu."²⁰

Al-Jurjawi dalam *Kitâb Ta'rifât*-nya mendefinisikan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (dalam), bukan kondisi lahiriah (luar). Misalnya, orang yang memiliki akhlak pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk ke-

pentingan riya', boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki akhlak dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemashlahatan.²¹

Apabila maksud *nafs* dalam definisi akhlak di atas mencakup psikopisik, maka term *khulq* dapat dijadikan sebagai padanan term *personality*. Namun apabila maksud *nafs* sebatas pada kondisi batin—seperti dalam pengertian etimologi al-Ghazali—maka term *khulq* tidak dapat dijadikan padanan *personality*, sebab *personality* mencakup kepribadian lahir dan batin. Oleh karena ambiguitas makna ini maka diperlukan definisi lain yang dapat mengcaver hakekat *khulq* sesungguhnya.

Manshur Ali Rajab member batasan *khulq* dengan *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Maksud *thab'u* (karakter) adalah citra batin manusia yang menetap (*al-sukûn*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) manusia yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *sajiyah* adalah kebiasaan (*'âdah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Kebiasaan ini ada yang sempat teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang masih terpendam.²²

Definisi terakhir inilah yang lebih lengkap, karena *khulq* mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Manusia ada yang memiliki suatu keinginan, minat, kecenderungan, dan pikiran yang kesemuanya itu dapat terwujud dalam suatu tingkah laku nyata. Namun ada juga semuanya itu hanya terpendam di dalam batin dan tidak sempat teraktualisasi dalam suatu tingkah laku nyata. Baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori kepribadian. Berdasarkan uraian ini maka *khulq* memiliki ekuivalensi makna dengan *personality*.

Rajab selanjutnya memilah-milah ruang lingkup Ilmu Akhlak (karakterologi Islam) dengan Psikologi. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku yang seharusnya dikerjakan atau ditinggalkan seseorang. Sedangkan Psikologi adalah suatu ilmu yang hanya mempelajari *apa adanya* tingkah laku itu.²³ Berdasarkan definisi tersebut maka Ilmu Akhlak dan Psikologi memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah sama-sama mempelajari tingkah laku kejiwaan seseorang. Sedang perbedaannya adalah Ilmu Akhlak mempelajari tingkah laku yang dievaluasi baik-buruknya, sehingga terdapat kategori akhlak

terpuji (*mahmûdah*) dan tercela (*mazmûmah*), sedang Psikologi mempelajari tingkah laku tanpa berupaya menilai baik-buruknya (didevaluasi).

Pemilahan Rajab tersebut dapat dibenarkan apabila disiplin Ilmu Akhlak dibedakan dengan Psikologi Kepribadian Barat. Namun pemilahan itu menjadi tidak relevan apabila Ilmu Akhlak dibandingkan dengan Psikologi Kepribadian Islam. Asumsi pokok yang mendasarinya adalah bahwa di dalam Psikologi Kepribadian Islam telah terikat oleh norma atau nilai tertentu. Norma atau nilai itu terdapat pada lebelnya sendiri, yaitu Islam. Lebel Islam merupakan lebel yang menunjukkan sistem norma atau nilai ajaran yang mengikat dan harus dipatuhi oleh semua ekosistem yang termasuk di dalamnya. Oleh sebab lebel Islam ini maka Psikologi Kepribadian Islam identik dengan Ilmu Akhlak.

Dalam khazanah Islam term *khulq* lebih dikenal daripada term *syakhshiyah*. Di samping menunjukkan kedalaman maknanya, term *khulq* secara khusus diungkap dalam al-Qur'an (QS. al-Qalam:4; al-Syu'ara:137) dan Hadis, sedangkan *syakhshiyah* tidak pernah disebutkan. Term "akhlak" muncul bersamaan

dengan munculnya Islam. Nabi Muhammad Saw. diutus di dunia untuk menyempurnakan atau memperbaiki kepribadian umatnya. Sabda Nabi Saw.: "Aku diutus untuk menyempurnakan kepribadian yang baik." (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).²⁴ Karena alasan ini khazanah Islam klasik lebih tertarik menggunakan term *khulq* daripada *syakhshiyah*.

Ilmu Akhlak dalam wacana keislaman telah berkembang pada abad klasik (650-1250).²⁵ Para pemikir muslim abad ini telah banyak mencurahkan perhatiannya dalam memahami hakekat manusia. Dalam kesimpulannya mereka berpendapat bahwa hakekat manusia itu ditentukan oleh jiwa (*al-nafs*) yang memiliki daya-daya khas.²⁶ Teori jiwa Ibnu Sina (890-1037) barangkali yang lebih mewakili dari kesekian teori filosof yang ada, sebab materinya sangat lengkap, hanya saja teorinya itu belum teraplikasikan dalam konsep kepribadian.

Konsep akhlak kemudian muncul dengan kemunculan dua tokoh kenamaan. Tokoh itu adalah Ibnu Maskawaih (932-1030) melalui karya monumentalnya "*Tahdzīb al-Akhlâq*" (pembinaan kepribadian) atau disebut juga "*Tathhīr al-A'râq*" (kesucian karakter), dan Imam al-

Ghazali (1059-1111) dengan karyanya "*Ihya' Ulûm al-Din*" (Menghidupkan ilmu-ilmu agama). Kedua tokoh ini boleh dikatakan sebagai penyempurna konsep *nafs* bagi filosof sebelumnya, karena mereka berdua telah mengapresiasi teori jiwa ke dalam diskursus *al-akhlaq*. Kehadiran kedua tokoh ini bersamaan dengan akhir dari perkembangan dan kemajuan ilmu-ilmu keislaman, sehingga teori akhlak mereka tidak berkembang.

Pertengahan abad XIX didakwahkan sebagai abad kelahiran psikologi kepribadian kontemporer di dunia Barat. Saat inilah Psikologi Kepribadian (dalam arti, Personologi) dinobatkan sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Bersamaan abad ini pula, umat Islam telah bangun dari tidur panjangnya. Mereka mencoba benah-benah diri untuk mengejar ketinggalan yang ada, khususnya dibidang sains. Oleh keadaan yang masih transisi inilah maka umat Islam kurang berminat menggali khazanahnya sendiri. Mereka lebih terpesona dan menggunakan term-term Barat. Konsekuensi yang muncul kemudian adalah diskursus-diskursus keilmuan Islam modern (baik filsafat maupun psikologi) lebih akrab menggunakan istilah *syakhshiyah* (*personality*)

daripada *khulq* (karakter).²⁷ Pemilihan term ini bukan tidak beralasan bahkan suatu kesengajaan. Tujuan utamanya adalah agar diskursus ilmu keislaman lebih dikenal oleh dunia lain. Isi dan substansinya mencerminkan nilai-nilai universal Islam, sementara simbol dan “bungkus”nya mengadopsi dari Barat.

Perubahan semantik ini apakah tidak merubah konsep aslinya, sedangkan kedua term itu jelas-jelas dibedakan dalam diskursus Psikologi. Terlebih lagi jika term itu dihadapkan pada orang awam, apakah hal itu tidak semakin memasukannya ke dalam “liang Biawak”.

Nabi Adam As. pertama kali diajarkan ilmu oleh Allah Swt. hanya dengan *asma'* (nama-nama) saja (QS. al-Baqarah:30). Bukankah hal ini menunjukkan pentingnya sebuah nama?. Nama identik dengan terminologi, dan terminologi ekuivalen dengan konsep, sedangkan konsep merupakan produk penting dari akal budi manusia. Melalui sebuah nama sering kali seseorang menemukan gambaran mengenai karakteristik sesuatu, minimal mengetahui apa dan siapa yang diberi nama itu. Nama menunjukkan identitas dan *eksis*-nya sesuatu.²⁸

Terlepas dari segala kelemahan dan kelebihan masing-masing term tersebut, penulis dalam konteks ini lebih cenderung menggunakan istilah *syakhshiyah* (lengkapnya *syakhshiyah Islamiyah*) untuk padanan personality. Selain secara psikologis sudah populer, term ini mencerminkan makna kepribadian lahir dan batin. Ia tidak dipahami kecuali dengan makna kepribadian. Sedangkan *khulq* memiliki ambiguitas makna, dan secara psikologis kurang populer di dalam diskursus kontemporer. Pemilihan term ini hanya berkaitan dengan “penyebutan” bukan berkaitan dengan substansi konseptualnya.

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi, karena hal itu berkaitan dengan konsep-konsep empirik dan filosofis tertentu yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empirik dan filosofis di sini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang dipakai perumus. Oleh sebab itu, tidak satu pun definisi substantif tentang kepribadian dapat diberlakukan secara umum, sebab masing-masing definisi dilatarbelakangi oleh

konsep-konsep empirik dan filosofis yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Allport — dalam studi kepustakaannya— menemukan sejumlah 50 definisi mengenai kepribadian yang berbeda-beda yang digolongkan ke dalam sejumlah kategori.²⁹

Dengan meminjam definisi Allport, kepribadian secara sederhana dapat dirumuskan dengan definisi “*what a man really is*” (manusia sebagaimana adanya).³⁰ Maksudnya, manusia sebagaimana sunnah atau kodratnya, yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Definisi yang luas dapat berpijak pada struktur kepribadian, yaitu *integrasi sistem qalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.*” Definisi ini sebagai bandingan dengan definisi yang dikemukakan oleh para psikolog Psikoanalitik seperti Sigmund Freud³¹ dan Carl Gustav Jung.³²

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan struktur nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur Nafsani memiliki tiga daya, yaitu (1) kalbu (fitrah ilahiah) seba-

gai aspek *supra kesadaran* manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); (2) akal (fitrah insaniah) sebagai aspek *kesadaran* manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu (fitrah hayawaniah) sebagai aspek *pra* atau *bawah kesadaran* manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). Ketiga komponen fitrah nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

Jadi dari sudut tingkatannya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah kesadaran (fitrah kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya; kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan kognisi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dsb) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dsb).

Catatan Kaki

¹Penulis adalah penulis buku dan Dosen Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan FAI Universitas al-Azhar Indonesia Jakarta; Dewan Ahli Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (Imamupsi); Pengurus Asosiasi Psikologi Islami (API)

²Yusuf dan Nadim Mar’asyiliy, *al-Mushthâlahâh al-Ilmiyah wa al-Fanniyah*,

(Beirut: Dar Lisan al-'Arab, t.t.), h. 64. Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill, 1978), h. 524. Lester D. Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terjemah A. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 262

³Simpson, D.P., *Cassell's Latin Dictionary; Latin-English*, (New York: MacMillan Publishing Co., 1982), h. 442

⁴Crow and Crow, *op.cit.*, h. 262

⁵Ronald Alan Nicholson, *Fiy al-Tashawwuf al-Islâmiyy wa Târîkhihi*, terj. Abu al-'Ala al-'Afifiy, (Cairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Asyr, 1969), hh. 108-109

⁶Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged*, (New York: William Collins Publishers, 1980), h. 1338. J. Coulson, dkk., *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1982), h. 1256. H.W. Fowler and F.G. Fowler, *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, (Oxford: At the Clarendon Press, 1980), h. 824

⁷J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 237

⁸*Ibid.*, h. 244

⁹Ma'an Ziyadah, *al-Mawsû'ah al-Falsafah al-'Arabiyyah*, (Arab: Inmâ' al-'Arab, 1986), jilid I, h. 821.

¹⁰Ronald Alan Nicholson, *loc.cit.*

¹¹Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*, terj. MS Nasrullah, judul asli "Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The

Mystical Language of Islam", (Bandung: Mizan, 1998), h. 103

¹²Yusuf Murad, *Mabâdi' 'ilm al-Nafs al-Am*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, tt.), h. 369

¹³Ronald Alan Nicholson, *loc.cit.*

¹⁴Ma'an Ziyâdah, *op. cit.*, h. 453.

¹⁵J.P. Chaplin, *op.cit.*, h. 503

¹⁶Subandi, "Psikologi Islami dan Sufisme", dalam Fuat Nashari (editor), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Sippres, 1994), h. 94.

¹⁷Dalam wacana psikologi, kata akhlaq memiliki ekuivalensi dengan kata karakter. Ilmu Akhlaq sama artinya dengan karakterologi Islam. Allport yang disitir oleh Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa karakter (=akhlaq) itu sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian" baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran" manusia apa adanya tanpa disertai penilaian. Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, h. 2-3

¹⁸Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ullûm al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt.), juz III, h. 58

¹⁹*Ibid.*

²⁰Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, judul asli, *Tahdzib al-Akhlâq*", (Bandung: Mizan, 1994), h. 56

²¹Syarif Ali al-Jurjawiyy, *Kitâb al-Ta'rifât*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-ilmiyat, 1988), h. 101

²²Manshur Ali Rajab, *Ta'ammulât fîy Falsafat al-Akhlâq*, (Mesir:Maktabat al-Anjaluw al-Mishr, 1961), h. 13.

²³*Ibid.*

²⁴Sayid Muhammad al-Zarqâniy, *Syarkh al-Zarqâniy 'ala Muwaththa' al-Imâm Mâlik*, (Beirut:Dâr al-Fikr, tt.), jilid IV, h. 256

²⁵Akhlik teoritis (*al-nazhariy*) dikembangkan oleh mazhab rasional (*al-'aqliy*) yang didasarkan atas pemikiran metafisika. Mazhab ini misalnya mazhab Mu'tazilah. Sinyalemen yang biasa diungkapkan adalah "*ana A'lam idan ana maujud*" (aku mengetahui atau berpikir maka ada bereksistensi). Sedang akhlak praktis (*al-'amaliy*) dikembangkan oleh mazhab sufi yang didasarkan atas pemikiran psikologi (*'ilm al-nafs*). Sinyalemen yang sering diungkapkan adalah "*ana urid idan ana maujud*" (aku berkehendak atau melakukan maka aku bereksistensi). Sedang akhlak yang mencakup keduanya adalah seperti yang dikembangkan oleh kelompok Ikhwan al-Shafa dan Ibn Maskawaih. Ahmad Mahmud Shubhiy, *al-Falsafat al-Akhlâqiyat fîy al-Fikr al-Islâmiy, al-'Aqqilûn wa al-Zawqiyûn aw al-Nazhr wa al-'Aamal*, (Mesir:Dâr al-Ma'ârif, tt.), h. 347

²⁶Pembahasan jiwa yang lengkap menurut para filosof dapat dilihat dalam buku, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1995), h. 17,23,29-30,35-37

²⁷Lihat misalnya, Muhammad Mahmud Mahmud, *Ilm al-Nafs al-Ma'âshir fîy Dhawi al-Islâm*, (Jeddah:Dar al-Syurq, 1984), h. 362. Yusuf Murâd,

Mabâdi' 'Ilm al-Nafs al-Am, (Mesir: Dar al-Ma'a rif, tt.), h. 369. Hasan Muhammad al-Syarqawiy, *Naḥw 'Ilm Nafs Islamîmiy*, (Iskandariah: al-Hai'at al-'Arabiyat al-'Amat al-Kitâb, 1979), h. 12. 'Abd al-Rahman Muhammad 'Isawiy, *'Ilm al-Nafs fîy al-Hayât al-Ma'âshir*, (Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1980), h. 277. 'Ali Khalîl Mushthafa Abu al-'Ainain, *al-Qiyâm al-Islâmiyat wa al-Tarbiyat*, (Madinah: Maktabat Ibrahim Halabiy, 1988), h. 95

²⁸Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995, h. 3

²⁹Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, terj. Yustinus, judul asli, "Theories of Personality", (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 24. (selanjutnya disebut Hall dan Lindzey, *Sifat*). Sarlinto Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 87

³⁰Hall dan Lindzey, *Sifat, op.cit.*, h. 24. Muhammad Mahmud Mahmud, *op.cit.*, h. 363. Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, h. 525

³¹Kepribadian adalah "*integrasi dari id, ego, dan super ego*". J.P. Chaplin, *op.cit.*, h. 362

³²Kepribadian adalah "*integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, kompleks-kompleks, arkhetyp-arkhetip, persona, dan anima*." *Ibid.*

Daftar Pustaka

Abdul Mujib, *Fitrâh dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2001
- Abd al-Rahman Muhammad 'Isawiyy, *Im al-Nafs fiy al-Hayâh al-Ma'ashir*, Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1980
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Ahmad Mahmud Shubhiyy, *al-Falsafat al-Akhlaqiyah fiy al-Fikr al-Islamiyy, al-'Aqqilun wa al-Dzawqiyun aw al-Nazhr wa al-'Amal*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt.
- Ali Khalil Mushthafa Abu al-'Ainain, *al-Qiyam al-Islamiyah wa al-Tarbiyah*, Madinah: Maktabah Ibrahim Halabiy, 1988
- Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*, terj. MS Nasrullah, judul asli "Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam", Bandung: Mizan, 1998
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, terj. Yustinus, judul asli, "Theories of Personality", Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, New York: McGraw-Hill, 1978
- Fuat Nashori (editor), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sippres, 1994
- H.W. Fowler and F.G. Fowler, *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford: At the Clarendon Press, 1980
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Hasan Muhammad al-Syarqawiy, *Nahw 'Im Nafs Islamîmiyy*, Iskandariah: al-Hai'at al-'Arabiyyat al-'Amaṭ al-Kitâb, 1979
- Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, judul asli, *Tahdzib al-Akhlaq*, Bandung: Mizan, 1994
- J. Coulson, dkk., *The New Oxford Illustrated Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1982
- J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali, 1989
- Lester D. Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terjemah A. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Ma'an Ziyadah, *al-Mawsû'ah al-Falsafah al-'Arabiyyah*, Arab: Inmâ' al-'Arab, 1986
- Manshur Ali Rajab, *Ta'ammulat fiy Falsafah al-Akhlaq*, Mesir: Maktabat al-Anjaluw al-Mishr, 1961
- Muhammad Mahmud Mahmud, *Ilm al-Nafs al-Ma'ashir fiy Dhawi al-Islam*, Jeddah: Dar al-Syurq, 1984
- Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged*, New York: William Collins Publishers, 1980
- Ronald Alan Nicholson, *Fiy al-Tashawwuf al-Islamiyy wa Tarikhihi*, terj. Abu al-

- 'Ala al-'Afifiy, Cairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Asyr, 1969
- Sarlinto Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Sayid Muhammad al-Zarqâniy, *Syarkh al-Zarqaniy 'ala Muwaththa' al-Imam Malik*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Simpson, D.P., *Cassell's Latin Dictionary; Latin-English*, New York: MacMillan Publishing Co., 1982

- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali, 1990
- Syarif Ali al-Jurjawiyy, *Kitâb al-Ta'rifah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-ilmiyat, 1988
- Yusuf dan Nadim Mar'asyiliyy, *al-Mushthalahah al-Ilmiyah wa al-Fanniyah*, Beirut: Dar Lisan al-'Arab, t.t.
- Yusuf Murad, *Mabâdi' 'ilm al-Nafs al-Am*, Cairo: Dar al-Ma'arif, tt.
-